

## HIDUP DAN PERJUANGAN SYEKH YUSUF

**M. Asep Rahmatullah**

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

[aseprahmatullah@unis.ac.id](mailto:aseprahmatullah@unis.ac.id)

**Suhaeni**

Universitas Islam Syekh-Yusuf Tangerang

[suhaeni@unis.ac.id](mailto:suhaeni@unis.ac.id)

### Abstrak

*In the historical record of Islam in the archipelago, that ulama, sultans, sheikhs and walisono have a big role and contribution in the struggle for the spread of Islamic teachings. Since the entry of Islam into the archipelago, Islam has been easily accepted by the indigenous population, so that until now its teachings, culture, history and civilization are deeply rooted for all Indonesian Muslims. That all Islamic religion can be perfectly and fully established cannot be separated from the role of the sultans, scholars, sheikhs, walisono and Indonesian Muslims. One of them is the role of a great scholar who has knowledge, and is highly charismatic, namely Sheikh Yusuf Al-Makasari, whose life and struggle is dedicated to the struggle for da'wah and jihad fi sabilillah to spread Islam. Apart from being a fighter for Islam, Sheikh Yusuf is also a scholar who is active and productive in his work. Sheikh Yusuf left his Arabic and Lontar treatises of Sufism writings. Namely Zubdat Al-Asror, Revealing the Essence of All Secrets of Sheikh Yusuf Al-Makassari 1626-1699. Then, Kaifiyat Sufism, namely Al-Barakat Al-Sailaniyyah, Al-Fawa'il Al-Yusufiyyah Fi Bayyan Tahqiq Al-Suffiyah, Hashiyyah, Kifiyat Al-Munghghi Wa Al Ithbat bi Al-Hadith Al-Qudsi which was written in Sri Lanka. Mathalib Al-Salikin. Hopefully Indonesian Muslims can learn from the life history and struggle of Sheikh Yusuf to spread Islamic da'wah for the revival and progress of Indonesian Islam.*

**Keywords : Life, Struggle, Sheikh Yusuf**

### Abstrak

*Dalam catatan sejarah Islam nusantara, bahwa ulama, sultan, syekh dan walisono memiliki peranan dan kontribusi besar dalam perjuangan penyebaran ajaran agama Islam. Sejak masuknya Islam ke nusantara, agama Islam dengan mudah di terima oleh penduduk pribumi, sehingga sampai sekarang ajaran, budaya, sejarah dan peradabannya begitu kuat mengakar bagi seluruh umat Islam bangsa Indonesia. Salah satunya adalah peran ulama besar yang memiliki keilmuan, dan kharismatik yang tinggi, yaitu syekh Yusuf Al-Makasari yang hidup dan perjuangannya di dedikasikan untuk perjuangan dakwah dan jihad fi sabilillah menyebarkan agama Islam. selain sebagai pejuang Islam, syekh yusuf juga seorang ulama yang aktif dan produktif dalam berkarya.*

*Syekh Yusuf meninggalkan karya-karya tulisan Risalah Sufisme berbahasa Arab dan Lontar. Yaitu Zubdat Al-Asror, Menyingkap Intisari Segala rahasia Syekh Yusuf Al-Makassari 1626-1699. Kemudian, Kaifiyat Tasawuf, yaitu Al-Barakat Al-Sailaniyyah, Al-Fawa'il Al-Yusufiyyah Fi Bayyan Tahqiq Al-Suffiyah, Hashiyyah, Kifiyat Al-Munghghi Wa Al Ithbat bi Al-Hadits Al-Qudsi yang di tulis di Srilanka. Mathalib Al-Salikin. Semoga umat Islam bangsa Indonesia bisa belajar dari sejarah hidup dan perjuangan Syekh Yusuf untuk menyebarkan dakwah Islam untuk kebangkitan dan kemajuan Islam Indonesia.*

**Kata kunci : Hidup, Perjuangan, Syekh Yusuf**

### **Pendahuluan**

Dalam catatan sejarah Islam nusantara, para ulama dari berbagai penjuru negara pernah datang ke nusantara untuk berjuang menyebarkan ajaran agama Islam. mereka datang untuk berdakwah dan berjihad menyampaikan nilai kesucian agama Islam kepada penduduk nusantara. Sehingga banyak sekali penduduk pribumi nusantara yang menerima serta memeluk ajaran agama Islam.

Pada akhirnya agama Islam menguasai seluruh kepulauan Indonesia, dari aceh sampai papua atau sabang sampai merauke. Kekuasaan politik Islam terbentuk dengan adanya kerajaan kesultanan Islam yang tersebar di seluruh pelosok nusantara. Peranan penyebaran Islam ke nusantara tidak lepas dari para sultan, ulama, syekh, imam serta walisongo yang berdakwah menyampaikan agama Islam.

Banyak sekali para mujahid, mujadid dan mujtahid pejuang Islam, dan ulama-ulama besar yang berjuang menyebarkan agama Islam ke seluruh nusantara. Setelah nusantara di kuasai oleh kesultanan Islam, maka datanglah bangsa eropa untuk menjajah dan menindas umat Islam bangsa Indonesia. Sehingga warisan benda-benda, dan nilai sejarah kesultanan Islam banyak yang di hancurkan oleh para penjajah.

Yang pada akhirnya, para sultan, ulama, santri dan umat Islam bangsa Indonesia harus berjuang melawan kaum kafir penjajah. Dari perjuangan melawan kaum kafir, maka ahirlah sebuah kemerdekaan bagi bangsa Indonesia. Sehingga lahirlah sebuah negara baru yaitu Republik Indonesia. Dari sekian banyak tokoh ulama yan berjuang, salah satunya adalah Syekh Yusuf Al-Makassari.

Syekh Yusuf memiliki peranan dan kontribusi besar bagi proses terbentuknya kemerdekaan Indonesia. Nama Syekh Yusuf memiliki kemiripan

Nabi Yusuf As yang membawa misi besar kenabian dan kerasulan untuk menyeru dakwah Islam serta menegakan nilai-nilai risalah Tauhid Islam sebagaimana firman Allah.

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Qs An-Nahl Ayat : 125)<sup>1</sup>

## B. Metode Penelitian

Metode Penelitian Jurnal ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan studi pustaka (literasi) dengan sumber rimer dan sekunder, baik itu referensi buku-buku sejarah, buletin, dokumen, naskah, google books dan google.<sup>2</sup>

## C. Hasil Pembahasan Hidup dan perjuangan Syekh Yusuf

Menurut Buya Hamka Syekh Yusuf Al-Maqasari di lahirkan ulama besar, pada tanggal 8 syawal 1036 H/ 3 Juli 1626 Masehi, dari keturunan bangsawan di Gowa, Makassar Sulawesi Selatan. Ayahnya bernama Sultan Alaudin, dan ibunya Siti Aminah Daeng Kunjug, sebagian pendapat mengatakan bahwa ayahnya Abdullah dan ibunya Aminah yang terbilang keluarga Gowa Makassar.

Menurut catatan Mastuki HS dan Ishom el-Seha bahwa Syekh Yusuf Al-Maqassari berasal dari Ko'mara. Ibunya, menurut naskah kuno Lontara Makassar, adalah I tubina Daeng Kunjung, seorang putri kepala desa Moncong Loe. Menurut garis matrilineal 9garis keturunan ibu). Ia masih saudara raja-raja Gowa Karaeng Bisai (1674-1677) dan Sultan Abdul Jalil (1677-1709).<sup>3</sup>

Nama Syekh Yusuf kecilnya adalah Muhammad Yusuf yang di beri oleh Sultan Alaudin Raja Gowa Pertama yang berkuasa sejak 1593-15 juni 1639, Sultan Alaudin merupakan kerabat dekat ibu Syekh Yusuf.

Dalam catatan jejak sejarah perjuangan hidup dan kehidupannya yang penuh perjalanan panjang dari satu daerah ke daerah lain dalam pencarian ilmu pengetahuan agama Islam. Pendidikan agam Islam beliau di peroleh sejak usia 15 tahun di cikoang dari Daeng Ri Tassamang, guru kerajaan Gowa, kemudian berguru ke Sayyid Ba Alawi bin Abdul Al-Allamah Attahir dan Sayyid Jalaludin Al-aidid.

Setelah kembali ke Cikoang, Syekh Yusuf di usia 18 tahun menikahi putri Sultan Gowa, kemudian Syekh Yusuf hijrah ke Aceh dan Banten. Di Banten Ia bersahabat dengan Sultan Ageng Tirtayasa, dan di Aceh berguru dengan Nuruddin Ar-raniri dan mendalami Tarekat Qadariyah. Dari situlah beliau mempelajari Tarekat Qadariyah, yang menempa dirinya untuk

---

<sup>1</sup> *Al-Qur'an Digital*

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya: Bandung, 2007, cet. ke-23, hal. 5.

---

<sup>3</sup> Amirul Ulum, *Syekh Yusuf Al-Maqassari Mutiara Nusantara di Afrika Selatan*, Global Press, Yogyakarta 2017, cet 17, hal 30-31

senantiasa mendekati diri kepada Allah SWT.

Pada tahun 1644, Syekh Yusuf menunaikan ibadah haji dan tinggal di Mekkah, untuk beberapa lama, ia belajar kepada Syekh Abdullah Muhammad bin Abdul Al-Baqqi di Yaman, dan di Damaskus kepada Syekh Abu Al-Barakat Ayyub Bin Ahmad Bin Ayyub Al-Khalwati Al-Quraisy. Kemudian Syekh Yusuf kurang lebih sekitar 20 tahun belajar mencari ilmu di timur tengah.

Dalam proses pembentukan kepribadian diri dan perjuangan hidupnya, Syekh Yusuf banyak menghabiskan waktunya untuk belajar agama Islam kepada para ulama-ulama besar di nusantara, mekkah dan timur tengah. Dari proses belajar satu ulama ke ulama lainnya, beliau berhasil mendapatkan pendidikan agama Islam, sehingga suatu saat nanti memberikan dampak yang besar bagi pertumbuhan, perkembangan dan perjalanan hidupnya.

Setelah kekalahan Perang Kesultanan Gowa Makassar dengan Belanda, Syekh Yusuf kemudian hijrah ke Tanah Banten, kedatangan Syekh Yusuf ke Banten merupakan suatu perintah dari seorang khalifah pemimpin Islam, yaitu Sultan Ageng Tirtaya. Sultan Ageng Tirtayasa yang memanggil dan memberikan tugas khusus kepada syekh yusuf untuk menjadi pendidik agama Islam sekaligus mufti hakim Islam (Mufti) di kesultanan Islam Banten.

Dengan kedatangan dan kehadiran Syekh Yusuf Banten, maka sultan mendapatkan bantuan besar dari

seorang Ulama yang alim, kharismatik dan penuh dedikasi untuk semata-mata perjuangan menegakan nilai-nilai hukum Islam di wilayah Banten. Syekh Yusuf memiliki keilmuan yang begitu luas wawasannya, cerdas, disiplin gigih, dan sangat sederhana dalam hidup dan kehidupannya.

Gelar Syekh Yusuf adalah sebagai Tuanta Salamaka atau Syekh Yusuf Taju'l Khalwati, yang kemudian beliau menjadi mufti agung, guru, ulama dan akhirnya di ambil menjadi menantu oleh Sultan Ageng Tirtayasa. Ketika terjadi peperangan dengan kompeni Belanda, Syekh Yusuf, bersama Pangeran Purbaya dan Pangeran Kulon memimpin perlawanan menghadapi kaum kafir Belanda.<sup>4</sup>

Syekh Yusuf bersama pangeran kidul dan pasukannya menuju muncang terus ke lawing taji (Jasinga Bogor) menyusur cidurian dengan tujuan ke Cirebon. Kompeni Belanda segera mngirim pasukan untuk mencegat Syekh Yusuf, ternyata usaha Syekh Yusuf hanya taktik saja. Tujuannya adalah ke Cikaniki terus ke Cianten melalui Cisarua dan Jampang. Jumlah pasukan Syekh Yusuf kurang lebih 5000 orang, termasuk 1000 orang dari Makasar, Bugis dan Melayu, yang siap mati bersama gurunya.

Di Cikaniki, Van Happel, komandan pasukan kompeni Belanda mencoba mencegat pasukan Banten, tetapi tidak dapat mengejanya, karena

---

<sup>4</sup> Nina Lubi *Banten Dalam Pergumulan Sejarah* (2004, hal 47), Sultan Ulama dan Jawara, LP3ES, Jakarta.

Syekh Yusuf bergerak menuju pegunungan. Ia pun kembali ke Batavia dengan menyebarkan berita hasutan agitasi dan propaganda kepada masyarakat penduduk agar mencegat Syekh Yusuf. Gubernur Jendral telah menyediakan hadiah sebesar 1.000 ringgit bagi siapa saja yang bisa menangkap Syekh Yusuf.

Dari Jampang bogor Syekh Yusuf meneruskan perjalanan ke Pamotan dan terus ke Cilacap Jawa Tengah dengan menggunakan perahu. Disana, di cegat oleh Kompeni Belanda, sehingga Syekh Yusuf membelok ke Padaherang dengan menyusuri sungai Citanduy. Dari Padaherang, pasukan Syekh Yusuf melakukan penyerbuan ke Benteng kopeni Belanda.

Namun, pada tanggal 25 September 1683, Kompeni melakukan serbuan besar-besaran ke Padaherang, akibatnya Pangeran Kidul dan banyak para pembesar Banten dan Makassar Gugur di medan Jihad. Istri dan putri Syekh Yusuf di tawan oleh kompeni, sementara itu, Syekh Yusuf beserta pasukannya berhasil meloloskan diri ke daerah Banjar. Dan kemudian berpindah-pindah tempat sambil melakuka perlawanan terhadap Kompeni hingga akhirnya sampai di daerah Mandala, Sukapura.

Kompeni Belanda mengalami kesulitan untuk menangkap Syekh Yusuf yang di kelilingi para pasukan gerilyawan Islam yang siap mati syahid membela gurunya. Akhirnya, Kompeni Belanda mengatur siasat untuk menangkap Syekh Yusuf, Van Happel

dengan berpakaian seperti orang Arab, pura-pura seperti tahanan Kompeni, berhasil menerobos benteng pertahanan pasukan gerilyawan Islam.

Ia masuk ke sebuah tempat yang bernama karang dengan membawa anak perempuan Syekh Yusuf yang bernama Asma yang telah di tangkap oleh Kompeni Belanda. Kemudian, Van Happel meminta maaf atas kedatangannya dengan cara seperti itu dan membujuk Syekh Yusuf agar mau berunding dengan Kompeni Belanda dengan ikatan janji-janji manis yang penuh kepalsuan.

Puterinya, yang sudah diajari oleh Van Happel, juga membujuk ayahnya, akhirnya Syekh Yusuf menerima permintaan puterinya. Dan pada tanggal 14 Desember 1683, Syekh Yusuf berangkat ke Cirebon. Dari sana ia bersama anggota keluarganya dan 12 santri serta pasukannya di bawa ke Batavia (Jakarta) kemudian di jebloskan ke penjara. Ia sudah tertipu oleh manuver bujukan kaum kafir Kompeni yang jahat dan licik.

Pada tanggal 12 Desember 1684, Syekh Yusuf di buang ke Ceylon Srilanka, di Srilanka Syekh Yusuf aktif menyebarkan dakwah Agama Islam kepada penduduk setempat, sehingga memiliki ratusan murid, banyak muridnya dari India Selatan. Salah satu muridnya yang terkenal di India adalah Syekh Ibrahim Ibnu Mian.

Kemudian di Ceylon Syekh Yusuf masih bisa melakukan komunikasi dengan orang-orang Banten yang pulang

menunaikan ibadah Haji. Akhirnya, Syekh Yusuf di pindahkan ke Tanjung Harapan di Café Town Afrika Selatan hingga meninggal dunia di sana pada tanggal 23 Mei 1699 M. Kematian Syekh Yusuf banyak di peringati oleh masyarakat, sehingga mantan Presiden Afrika Selatan Nelson Mandella menyebutnya salah satu putra terbaik Afrika.<sup>5</sup>

Di Afrika Selatan Syekh Yusuf Al-Maqassari dianggap sebagai orang yang mengembangkan agama Islam di daerah itu, makam Syekh Yusuf menjadi keramat, di kunjungi oleh orang tua dan muda, kaya dan miskin. Mereka memberi sedekah berupa uang, kembang, dan makanan. Air dan Rivier yang ada di dekat tempat itu kerap kali di simpan botol-botol dengan harapan bahwa air tersebut akan menjadi obat.<sup>6</sup>

Nilai-nilai spirit jejak langkah hidup dan perjuangan Syekh Yusuf di kenang oleh masyarakat Indonesia, khususnya orang Banten dan Makassar. Serta dan juga masyarakat di Afrika Selatan, Meskipun meninggal di Afrika Selatan, atas inisiatif syekh Abdul Jallil (1677-1709), makamnya sempat di pindahkan ke daerah Lakiung Gowa, Sulawesi Selatan pada bulan April Tahun 1705, yang sering di datangi dan di ziarahi oleh masyarakat.

Syekh Yusuf Al-Makassari Wa Al-Bantani mendapatkan gelar pahlawan Islam Indonesia pada tahun 1995 dari

---

<sup>5</sup> Nina Lubis, Mufti Ali, Ety Saringedyanti, Miftahul Falah, Budimansyah Suwardi. *Sejarah Banten* Hal. 69-71).

<sup>6</sup> Tudjimah, *Syekh Yusuf Makasar, Riwayat dan Ajaran*, UI Press, 2005, hal. 14

Presiden Soeharto, dengan SK Presiden Keppres No 071/TK1995, Tanggal 7 Agustus 1995. Dan juga gelar penghargaan Nasional (Oliver Tambo) oleh Presiden Afrika Selatan Thabo Mbeki Tahun 2009 kepada Ahli warisnya, yang di saksikan langsung oleh Wakil Presdien RI M. Jusuf Kalla di Pretoria Afrika Selatan. (Wikipedia)<sup>7</sup>

Oleh karena itu, kita sebagai generasi muda bangsa, meski senantiasa belajar kepada Syekh Yusuf dan para pengikutnya tentang perjuangan suci melawan penjajah Kafir Kompeni Belanda. Spirit perlawanan terhadap kaum kafir merupakan perintah langsung dari Allah swt dan tugas suci untuk menegakan nilai-nilai agama Islam yang rahmatil lil alamin.

Selanjutnya Syekh Yusuf yang meninggalkan karya-karya tulisan Risalah Sufisme berbahasa Arab dan Lontar. Yaitu Zubdat Al-Asror, Menyingkap Intisari Segala rahasia Syekh Yusuf Al-Makassari 1626-1699. (Nabillah Lubis, Naskah dan Dokumen Nusantara Seri XI, Paper Back Fakultas Sastra UI, EFEO, dan Mizan tahun 1996).

Kemudian, Kaifiyat Tasawuf, yaitu Al-Barakat Al-Sailaniyyah, Al-Fawa'il Al-Yusufiyyah Fi Bayyan Tahqiq Al-Suffiyah, Hashiyyah, Kifiyat Al-Munghghi Wa Al Ithbat bi Al-Hadits Al-Qudsi yang di tulis di Srilanka. Mathalib Al-Salikin. (Sumber Buletin Mitsal Media Grup).

---

<sup>7</sup> Wikipedia

Menurut Amirul ulum buku atau kitab yang di tulis oleh syekh Yusuf Al-Maqassari adalah sebagai berikut di bawah ini :

- 1 Zubdat Al-Asrar Fi Tahqiq Ba'd Masyarib Al-Akhyar
- 2 Taj Al-Asrar fi tahqiq Ba'd masyarib al-arifin min ahl l-istibsar.
- 3 Mathalib Al-Salikin.
- 4 Fath kaifiyat al-zikr.
- 5 Al-Barakat Al-Sailaniyah.
- 6 Bidayat Al-Mubtadi.
- 7 Daf al-bala.
- 8 Hashiyyah dalam kitab a-anbah Fi I'rab Laa Illaha illa Allah.
- 9 Habl al-Warid Li Sa'adat al-Murid.
- 10 Hazihi Gawaid Lazimah Zikir La Illaha Ila Allah.
- 11 Kaifiyat Al-Munghghi Wa Al Ithbat Bi Al-Hadits Al-Quds.
- 12 Muqadimat Al-Fawaid Allati Ma La Budda Min Al-Aqaid.
- 13 Al-Nafahat Al-Saylaniyyah.
- 14 Risalah Gayat Al-ikhtisar Wa Nihayat Al-intizar.
- 15 Sir Al-asrar.
- 16 Surat Syekh Yusuf kepada Sultan Goa Karaeng Karungrung Abdullah.
- 17 Tahsil Al-Inauah Wa Al-Hidayah.
- 18 Tuhfat Al-abrar Li Ahl Al-Asrar.
- 19 Tuhfat Al-Thalib Al-Mubtadi Wa Minhat Al-Salik Al-Muhtadi.
- 20 Al-Wasiyyat Al-munjiat'an Maddarat Al-Hijab. <sup>8</sup>

#### **D. Kesimpulan**

Selanjutnya, yang perlu di contoh oleh kaum muslimin masa kini dari Syekh Yusuf Al-Maqassari adalah

gerakan, jejak hidup dan perjuangan dakwah dan jihad fi sabilillah dalam rangka menyebarkan dan menegakan agama Islam, serta untuk melenyapkan kejahatan, keserakahan dan penjajahan.

Walaupun Syekh Yusuf beserta para pasukannya telah tiada, akan tetapi nilai spirit perjuangan suci meski tertanam di dalam jiwa dan raga kaum muslimin masa kini. Karena sesungguhnya beliau telah berhasil menyebarkan Islam, membina dan mendidik umat Islam bangsa indonesia dan dunia.

Kemudian, sesungguhnya orang-orang yang mati syahid di jalan Allah dalam rangka Jihad Fi Sabilillah akan tetap hidup di dalam hati sanubari kaum muslimin. Sebagaimana firman Allah SWT, yang berbunyi :

*“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap orang-orang yang gugur di jalan Allah, (bahwa mereka itu) mati; bahkan (sebenarnya) mereka itu hidup, tetapi kamu tidak menyadarinya.”* QS : Al-Baqarah ayat 154. <sup>9</sup>

Dari ayat di atas jelas, bahwa orang yang mati syahid seperti Syekh Yusuf meninggalkan banyak teladan, nilai-nilai motivasi hidup dan perjuangan spiritual yang tetap hidup dalam jiwa kaum muslimin. Semoga kita semua kaum muslimin bangsa Indonesia mampu meneladani jejak langkap, hidup dan perjuangan suci Islam Syekh Yusuf dalam rangka membela agama Islam.

---

<sup>8</sup> Ibid, hal 81-82

---

<sup>9</sup> QS AL-Baqarah ayat 154

Selain itu Syekh Yusuf Al-Maqassari merupakan ulama yang kreatif dan produktif dalam menulis buku atau kitab-kitab keIslaman, baik itu kitab tauhid, sufi dan tasawuf. Sehingga pandangan beliau terhadap tasawuf berpijak dari tiga unsur syariat, syariat dan hakikat. Jadi, Syekh Yusuf menganut Konsep persatuan dalam persaksian, bukan persatuan dalam wujud sebagaimana dikonsepsikan para sufi-sufi.<sup>10</sup>

Semoga umat Islam bangsa Indonesia dan dunia, khususnya Afrika Selatan bisa melanjutkan langkah perjuangan dakwah dan jihad fi sabillillah, dalam rangka meninggikan kemuliaan ajaran agama Islam yang rahmatil lil alamin untuk kebaikan seluruh umat manusia.

Semoga Allah swt menempatkan Syekh Yusuf di tempat terbaik Surga Firdaus bersama para Nabi, Rasul dan para pejuang Islam yang lainnya. Al-Fatihah.

### Daftar Pustaka

- Aksin Wijaya, 2017, Abu Bakar Yamani, Menyatu *Dalam Persaksian, Kalimedia*, Jogjakarta.
- Al-Qur'an digital.
- Amirul Ulum, 2017, *Syekh Yusuf Al-Maqassari Mutiara Nusantara di Afrika Selatan*, Global Press, Yogyakarta.
- Nina Lubis. 2004. *Banten Dalam Pergumulan Sejarah Sultan Ulama dan Jawara*. Jakarta. LP3ES.

- Bambang Qomaruzzaman. 2015. *Menjadi Orang Banten*. Serang. Biro Humas dan Protokol Setda Provinsi Banten.
- Dudung Abdurahman. 2007. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jogjakarta. Arruzz Media.
- Lexy J. Moleong, 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung. Remaja Rosda Karya.
- Nina Lubis, Mufti Ali, Ety Saringedyanti, Miftahul Falah, Budimansyah Suwardi, *Sejarah Banten*, (2014,). Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah, Serang.
- Nabillah Lubis. 1996. *Naskah dan Dokumen Nusantara Seri XI*, Paper Back Fakultas Sastra UI, EFEO, dan Mizan.
- Tudjimah, 2005. *Syekh Yusuf Makasar, Riwayat dan Ajaran*, UI Press.
- <https://id.wikipedia.org> > diakses, 21-12-2021

---

<sup>10</sup> Aksin Wijaya, Abu Bakar Yamani, Menyatu *Dalam Persaksian*, Kalimedia, Jogjakarta, 2017, hal. 137.



